

Transformasi Pola Interaksi Sosial Antara Siswa dan Guru dalam Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Solok Selatan

Putri Adilla¹, Ika Sandra^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ikasandra@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penerapan Kurikulum Merdeka melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) membawa perubahan pola interaksi sosial antara siswa dan guru di SMAN 1 Solok Selatan. Sebelum P5 dilaksanakan, interaksi sosial di sekolah berlangsung secara terbatas, bersifat formal, dan hanya terjadi saat proses belajar mengajar. Pelaksanaan P5 di SMAN 1 Solok Selatan mulai memberikan ruang bagi siswa dan guru untuk membangun komunikasi yang lebih kolaboratif, aktif, dan bermakna melalui kegiatan proyek. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pola interaksi sosial antara siswa dan guru dalam kegiatan P5. Hal ini menarik untuk diteliti karena perubahan satuan pendidikan melalui penerapan Kurikulum Merdeka, Khususnya dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang menekankan kolaborasi dan pembentukan karakter siswa serta interaksi siswa dan guru. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan tipe penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Kemudian penelitian ini dianalisis menggunakan teori Teori Struktural Fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons yang mana teori ini menjelaskan bahwa masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang tersusun atas bagian-bagian atau struktur yang saling berkaitan dan saling bergantung. Langkah penelitian menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak 13 orang, dengan karakteristik informan yaitu, kepala sekolah, wakil kurikulum, wakil kesiswaan, guru, dan siswa dalam P5. Teknik analisis data dilakukan dengan skema Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa P5 mampu menciptakan perubahan mendasar pada hubungan sosial antara siswa dan guru. Siswa mengalami pembentukan diri (*self*) yaitu melalui interaksi sosial, mengembangkan kemampuan *role talking* (pengambilan peran), serta menginternalisasikan nilai-nilai sosial melalui *generalized other*.

Kata kunci: Belajar; Interaksi; Kurikulum Merdeka; P5.

Abstract

The implementation of the Independent Curriculum through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) brought about changes in the pattern of social interaction between students and teachers at SMAN 1 Solok Selatan. Before the implementation of P5, social interaction in schools was limited, formal, and only occurred during the teaching and learning process. The implementation of P5 at SMAN 1 Solok Selatan began to provide space for students and teachers to build more collaborative, active, and meaningful communication through project activities. This study aims to analyze the transformation of social interaction patterns between students and teachers in P5 activities. This is interesting to study because of the changes in educational units through the implementation of the Independent Curriculum, especially in the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) activities, which emphasize collaboration and character building of students as well as student and teacher interactions. This study was analyzed using the Structural Functional Theory proposed by Talcott Parsons, which explains that society is a social system composed of interrelated and interdependent parts or structures. The research steps used observation, interviews, and documentation. The selection of informants used a purposive sampling technique with a total of 13 informants, with the characteristics of informants being the principal, curriculum representative, student representative, teachers, and students in P5. The data analysis technique was carried out using the Miles and Huberman scheme, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study showed that P5 was able to create fundamental changes in social relations between students and teachers. Students experienced self-

formation through social interaction, developing role-taking skills (role taking), and internalizing social values through generalized others.

Keywords: Interaction; Independent Curriculum; Learning; P5.

How to Cite: Adilla, P. & Sandra, I. (2026). Transformasi Pola Interaksi Sosial Antara Siswa dan Guru dalam Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Solok Selatan. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 5(2), 304-313.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Program proyek penguatan profil pelajar pancasila merupakan suatu program yang akan dilakukan untuk ketertinggalan pendidikan (Alifah, 2021). Program tersebut dijalankan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berinteraksi sosial dalam masyarakat. Di SMAN 1 Solok Selatan, sebelum program P5 diterapkan, interaksi guru dan siswa terasa sangat formal dan terbatas. Siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan ceramah dikelas, dan merasa tidak percaya diri dan takut untuk berdiskusi secara terbuka dengan guru. pola interaksi satu arah ini menjadi masalah karena dapat menghambat pembentukan karakter siswa yang seharusnya menjadi fokus utama pendidikan. Selain itu untuk menanamkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan mereka Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui dimensi-dimensi yang ada dalam program tersebut dapat melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan yang mereka miliki (Astuti et al., 2024). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila juga termasuk kedalam program yang ada di kurikulum merdeka, yang mana kurikulum ini memberikan kebebasan kepada siswa dalam belajar dengan melalui program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini siswa akan dilatih mengenai nilai, dan dimensi dari pancasila itu sendiri (Fauziah & Rohmawati, 2023). Oleh karena itu, dengan diterapkannya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ini dapat menjadi solusi untuk mengubah komunikasi dan karakter siswa tersebut. Berdasarkan teori Struktural Fungsional oleh Talcott Parsons (AGIL) dapat dijelaskan bahwa P5 adalah cara sekolah untuk beradaptasi dengan perubahan zaman agar tujuan pendidikan karakter dan interaksi sosial dapat tercapai (Fariha Maulida & Heri Dermawan, 2024). Untuk meningkatkan interaksi sosial antara satu sama lain maka dibentuklah program yang masih dalam ranah kurikulum merdeka yaitu P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) (Partikasari et al., 2023), guna membangun karakter dan kemampuan yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari melalui budaya pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, dan ekstrakurikuler. Karakter yang terbentuk melalui program inilah yang menggambarkan keberhasilan pendidik dalam memberikan pemahaman melalui proyek yang dikerjakan oleh siswa dan lama kelamaan akan menghasilkan interaksi sosial yang harmonis (Riyadi et al., 2024). Hal ini berdasarkan aturan pemerintah (BSKAP No.009/2022), interaksi sosial yang berdasarkan dimensi P5 yaitu “Gotong Royong” yang mana bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan kewajiban yang harus dinilai.

Didalam data observasi dan wawancara yang sudah didapatkan di lapangan SMAN 1 Solok Selatan menunjukkan bahwa melalui kegiatan proyek, hubungan guru dengan siswa mulai memudar. Interaksi yang dulunya canggung kini berubah menjadi lebih akrab, komunikatif, dan kolaboratif. Interaksi sosial sendiri dapat terbangun dengan adanya hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok dan begitu sebaliknya. Hal tersebut terjadi karena adanya hubungan yang terjalin antara satu dengan yang lain (Nurbani et al., 2024). Interaksi sosial yang terjadi pada saat penerapan program ini dapat diamati melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti (Hapiz, 2021).

Dapat diketahui bahwa transformasi pola interaksi sosial yang baik akan menghasilkan hubungan serta komunikasi yang harmonis ketika pelaksanaan pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas. Pola interaksi sosial yang terjadi pada saat pelaksanaan proyek penguatan profil pancasila juga menjadikan mereka memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan guru dan juga teman sebaya. Interaksi sosial penting dalam pelaksanaan program ini, untuk melihat pola interaksi sosial seperti apa yang tercermin dalam pelaksanaan program P5. Oleh karena itu berangkat dari keunikan tersebut membuat penulis tertarik untuk membuat penelitian mengenai Pola Interaksi Sosial Dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pancasila di SMAN 1 Solok Selatan.

Metode Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Creswell pendekatan kualitatif yaitu bersifat induktif, dimana peneliti membangun pola-pola, kategori, hingga tema-tema besar dari informasi yang paling spesifik. Fokus utamanya yaitu membuktikan hipotesis yang sudah ada, melainkan untuk mempelajari makna yang diberikan oleh partisipan terhadap suatu fenomena, seperti transformasi pola interaksi antara guru dan siswa di SMAN 1 Solok Selatan. Kemudian pendekatan ini peneliti pilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana transformasi pola interaksi sosial antara siswa dan guru dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 1 Solok Selatan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data secara mendalam melalui pengamatan, wawancara, serta dokumentasi yang berkaitan langsung dengan pengalaman informan (Nugraha & Herdiana, 2024). Pendekatan kualitatif ini sangat tepat dalam melakukan penelitian ini (Sari et al., 2021), karena dengan pendekatan ini dapat membantu peneliti menyusun data ketika di lapangan dan peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai pola interaksi sosial antara siswa dan guru sebelum adanya P5, serta perubahan atau transformasi interaksi setelah P5 diterapkan. Dengan demikian penggunaan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif ini sesuai untuk mengungkapkan dan menjelaskan keadaan yang terjadi dalam pelaksanaan P5 di SMAN 1 Solok Selatan (Charismana et al., 2022).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif (Pertiwi, 2019). Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis, faktual dan akurat mengenai kondisi yang terjadi di lapangan. Penelitian ini tidak berfokus pada perhitungan statistik, tetapi pada penjelasan mendalam mengenai bagaimana interaksi siswa dan guru berlangsung, serta bagaimana kegiatan P5 memberikan pengaruh terhadap hubungan dan komunikasi diantara sesama mereka. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan pendekatan deskriptif ini memudahkan peneliti untuk menyusun suatu informasi yaitu dengan melakukan observasi setelah dilakukan teknik *purposive sampling* yang mana jumlah informan yang telah ditetapkan berjumlah 13 orang maka peneliti menetapkan dan mengambil data yang berdasarkan kriteria informan yaitu dengan keterlibatan mereka dalam P5, setelah itu jika sudah sesuai dengan kriteria, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan dengan memberikan beberapa pertanyaan sesuai dengan instrumen wawancara. Namun untuk memperkuat data ini peneliti melakukan dokumentasi agar data itu semakin valid. selain itu, peneliti melakukan reduksi data, setelah keseluruhan data didapatkan di lapangan kemudian data tersebut peneliti saring kembali yang mana menjawab yang sesuai dengan rumusan masalah. Kemudian data tersebut yang akan peneliti didalam pembahasan hasil penelitian berikut.

Subjek penelitian ini adalah siswa yang terlibat dalam kegiatan P5, Kepala Sekolah, Wakil Kurikulum, Wakil Kesiswaan, dan Guru. Alasan peneliti memilih lokasi ini ialah karena sekolah ini merupakan sekolah favorit di Solok Selatan dan memilih daya tarik yang kuat untuk melakukan penelitian disana. Berdasarkan observasi awal, dan secara kualitatif menurut Rustamana et al. (2024) dapat dijelaskan dengan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan yaitu SMAN 1 Solok Selatan memiliki karakteristik lingkungan sosial yang terjadinya interaksi sosial yang aktif antara siswa dan guru (Rustamana et al., 2024). Teknik atau metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian peneliti memilih teknik *purposive sampling* untuk memilih informasi di lapangan, yang mana teknik ini dapat memberikan kemudahan kepada peneliti untuk memilih siapa yang akan menjadi narasumber dalam penelitian ini. Yang dimaksud dengan teknik *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan informan dan pengambil data berdasarkan kriteria tertentu dengan fokus tujuan penelitian (Firmansyah & Dede, 2022). Pengumpulan data yang akan peneliti rancang dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Berdasarkan teknik yang akan peneliti pilih diatas adalah cara peneliti untuk mengumpulkan data di SMAN 1 Solok Selatan.

Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil temuan data yang diperoleh dari pengumpulan data di lapangan yang dilakukan pada tanggal 8 September- 25 Oktober 2025. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan juga data. Hasil penelitian dijabarkan dalam bentuk narasi deskriptif yang dapat dijelaskan berupa kata-kata, pendapat, dan penjelasan secara rinci untuk lebih mempertajam informasi terkait tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana transformasi pola interaksi sosial antara siswa dan guru dalam kegiatan projek penguatan profil pelajar pancasila di SMAN 1 Solok Selatan. Adapun hasil penelitian yang diperoleh selama proses pengumpulan data dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Transformasi P5

Aspek Perbandingan	Sebelum P5 (kondisi Awal)	Setelah P5 (Transformasi)
Hubungan Interaksi	Cenderung bersifat formal, kaku, dan terbatas pada PBM	Akrab, terbuka, dan kolaboratif
Arah Komunikasi	Cenderung satu arah (Guru ke Siswa)	Dua arah dan dialogis, guru sebagai fasilitator dan pendamping
Peran Guru	Sebagai prioritas utama dalam sumber ilmu	Sebagai fasilitator, pendamping dan teman diskusi
Peran Siswa	Pasif dan cenderung takut serta malu untuk bertanya	Aktif, berani berpendapat, serta dapat diajak untuk memecahkan masalah
Ruang Interaksi	Interaksi hanya terjadi didalam Kelas	Interaksi meluas hingga luas kelas dan lingkungan sekolah
Keterlibatan Siswa	Siswa cenderung pasif, takut berpendapat dan individualis	Aktif berdiskusi, berani memberi ide, dan gotong royong.

Pada tabel diatas dapat diuraikan dalam aspek perbandingan pada kegiatan P5 dan juga dilihat dari adanya dimensi P5 sebelum implikasi P5 dan setelah implikasi P5. Berdasarkan penjelasan dimensi P5 memiliki karakter sebagai berikut; Beriman, bertakwa kepada Than Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, Berkebhinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, Kreatif. Dari keenam dimensi tersebut memiliki tujuan dan fungsi serta dampak pada implikasi P5 yang diterapkan disekolah, terutama di SMAN 1 Solok Selatan dimensi P5 yang sangat berpengaruh dalam mengubah pola interaksi sosial antara siswa dan guru adalah dimensi Bergotong Royong. Hal ini disebabkan karena dalam kegiatan P5 siswa sering terlibat dalam suatu proyek yang mana mereka akan sering berkomunikasi dan bekerja sama serta saling bergotong royong dalam mengerjakan proyek tersebut. Hal ini dimensi gotong royong memiliki pengaruh signifikan terhadap pola interaksi sosial antara siswa dan guru baik itu didalam kelas maupun diluar kelas serta dilingkungan sekolah. Kemudian hal ini dapat membentuk kebiasaan saling menghargai pendapat, menyelesaikan perbedaan secara musyawarah, serta membangun solidaritas dalam mencapai tujuan bersama. Interaksi yang terbangun tidak hanya bersifat fungsional untuk menyelesaikan proyek, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan emosional antar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan P5 di SMAN 1 Solok Selatan tidak hanya berdampak pada penguatan karakter siswa, tetapi juga menjadi sarana transformasi interaksi sosial antar siswa ke arah yang lebih aktif, kooperatif, dan harmonis. Transformasi ini berkontribusi dalam membentuk iklim sosial sekolah yang inklusif serta mendukung tercapainya nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Transformasi ini diartikan sebagai proses perubahan yang terjadi secara menyeluruh dan mendasar dari suatu keadaan yang baru dan berbeda dari biasanya, yang mana menuju arah yang lebih baik dan lebih maju. Transformasi juga dapat menunjukkan bahwa adanya pergeseran makna hubungan sosial antara guru dan siswa. Guru memandang siswa sebagai aktor yang dapat diajak berdiskusi dan berkolaborasi, sementara itu siswa mulai melihat guru sebagai pendamping yang dapat mendukung pengembangan diri mereka disekolah. Hubungan ini menjadi hal yang terpenting bagi sekolah dan juga berlandaskan nilai-nilai pancasila dengan rasa saling menghormati sama lain. Sebelum adanya P5 dan setelah adanya P5, pola interaksi antara siswa dan guru di SMAN 1 Solok Selatan dari awalnya bersifat formal berubah secara signifikan menjadi lebih aktif dan interaksi yang terjadi tidak kaku seperti sebelumnya. Dalam hal ini, yang mana guru berperan sebagai sumber utama pengetahuan dan pengendalian proses belajar, sementara siswa berperan sebagai penerima.

Berdasarkan data observasi dan wawancara dilapangan yaitu didapatkan beberapa point penting yang dapat dijelaskan dari hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

Jarak Sosial (Dulu Kaku, Sekarang Akrab)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilihat sebelum adanya P5 dan setelah adanya P5 yaitu terjadi perubahan cara berkomunikasi dan interaksi dari yang awalnya bersifat formal dan terbatas pada aturan kelas, sekarang menjadi lebih fleksibel dan kekeluargaan. Jarak interaksi antara guru dan siswa berkurang dikarenakan interaksi tidak lagi hanya terjadi didalam kelas saja, tetapi meluas ke area luar kelas seperti lapangan pada saat pengerjaan proyek P5. Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh kepala sekolah yaitu ibuk Marisna, S.Pd. Berdasarkan wawancara yang dilakukan diperoleh beberapa informasi penting. Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti rangkum dari pernyataan informan:

“Perubahan kurikulum di SMAN 1 Solok Selatan membawa perubahan terhadap akademik dan keterampilan siswa. Perubahan ini mengubah keterampilan siswa menjadi lebih disiplin, aktif di kelas, peduli lingkungan, teman, dan memiliki sikap tanggung jawab yang baik. Dan jika dilihat perbedaan sebelum adanya P5, komunikasi dan interaksi siswa dan guru pada saat itu terjalin sebatas PBM saja, sehingga menjalin interaksi yang akrab dan harmonis dengan siswa dianggap tantangan sendiri. Dimana kondisi interaksi mereka pada saat itu tidak berlangsung lama, setelah selesai jam pembelajaran komunikasi tersebut jarang terjadi. Hal tersebut disebabkan karena siswa yang susah menjalin kedekatan dengan guru sehingga mereka takut untuk berkomunikasi terutama secara pribadi”.

Sementara itu, pernyataan ini juga disampaikan oleh siswa yang bernama Yaser Alkhatany (kelas XI F3). Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diperoleh beberapa informasi penting. Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti rangkum dari pernyataan informan:

“interaksi dan komunikasi yang saya rasakan sebelum adanya P5 disekolah ini yaitu interaksi saya dengan guru tidak terjalin dekat ataupun akrab dengan guru. hal ini disebabkan karena interaksi hanya terjadi pada saat pembelajaran berlangsung dikelas, dan komunikasi diluar kelas hampir tidak pernah dilakukan. Selain itu hubungan pertemanan saya juga terbatas dan hanya kenal dengan teman sekelas maupun satu mata pelajaran, sehingga interaksi kami menjadi terbatas”

Berdasarkan wawancara dari kepala sekolah dan siswa diatas dapat dirangkum bahwa perubahan kurikulum di SMAN 1 Solok Selatan membawa perubahan baik itu terhadap keterampilan siswa, guru maupun perubahan terhadap akademik disekolah. Dari perubahan tersebut terlihat bahwa keterampilan siswa menjadi lebih baik dan disiplin, siswa menjadi aktif, peduli lingkungan dan teman maupun juga memiliki sikap tanggung jawab yang baik. Namun juga jika dilihat kondisi sebelum adanya P5 banyak sekali permasalahan seperti dengan cara berkomunikasi dan interaksi siswa dikatakan masih kaku, canggung.

Revolusi Peran Guru (Dulu Penguasa, Sekarang Fasilitator)

Sebelum adanya P5 dan setelah adanya P5 guru mengalami transformasi peran yang besar. Jika sebelumnya guru dipandang sebagai sumber belajar dan pengetahuan yang hanya memberi intruksi, sedangkan setelah adanya P5 guru bertindak sebagai fasilitator. Guru lebih banyak mendampingi, mendengarkan ide siswa, dan memberikan bimbingan tanpa membuat siswa merasa tertekan

Berdasarkan penjelasan tersebut pernyataan ini diungkapkan oleh salah satu guru SMAN 1 Solok Selatan yaitu ibu Elin Novita S.Pd. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diperoleh beberapa informasi penting. Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti rangkum dari pernyataan informan:

“Jika dilihat dari setelah adanya kegiatan P5 dilaksanakan disekolah ini. Yang saya lihat dan telaah dari guru-guru, yang mana interaksi siswa lebih banyak terjalin pada saat dilakukannya P5. Interaksi yang terjadi seperti siswa lebih akrab dengan guru dan teman-temannya. Dan jika dibandingkan sebelumnya siswa cenderung lebih pasif dan takut untuk berkomunikasi secara intens pada guru maupun temannya. Namun setelah adanya kegiatan P5 ini siswa mudah berkomunikasi dengan guru dan menciptakan komunikasi yang aktif dan harmonis antara sesama lain”

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh wakil kurikulum SMAN 1 Solok Selatan yaitu ibu Wiwik Rince Jelita, S.Pd.,M.Pd. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diperoleh beberapa informasi penting. Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti rangkum dari pernyataan informan:

“Saat melaksanakan kegiatan P5 ini, saya melakukan observasi atau tinjauan saat melaksanakan P5 tersebut. Dan hasil riset yang saya ambil yaitu dimana kegiatan P5 memberikan pengaruh baik dan positif dilingkungan sekolah maupun dikelas. Jika dilihat interaksinya yaitu sangat baik, dan didalamnya menciptakan komunikasi harmonis antara guru dan siswa. Siswa dikelas maupun diluar kelas menunjukkan sikap saling tolong menolong, kerja sama yang bagus dan juga *attitude* yang baik terhadap guru”.

Berdasarkan hasil wawancara guru diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa implementasi P5 membawa perubahan yang signifikan terhadap pola interaksi sosial antara siswa dan guru. kegiatan P5 ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam membangun hubungan sosial yang lebih aktif, terbuka, dan kolaboratif di lingkungan sosial. Guru menjadi lebih banyak terlibat dalam proses bimbingan, diskusi, serta pemberian umpan balik selama pelaksanaan proyek. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dengan lebih aktif berdiskusi, berani

menyampaikan pendapat, serta terlibat dalam pengambilan keputusan selama kegiatan P5 berlangsung. Perubahan ini yang mendorong terciptanya interaksi yang seimbang antara siswa dan guru.

Peningkatan Keaktifan Siswa (Dulu Pasif, Sekarang Aktif)

Sebelum adanya P5 siswa yang biasanya hanya menjadi pendengar pasif dikelas dan menerima semua intruksi guru serta terpaksa kepada guru, namun dengan adanya P5 bertransformasi menjadi subjek atau menjadi aktor utama, mereka memiliki suara atau kesempatan untuk berpendapat, bernegosiasi, dan mengambil keputusan dalam kelompok. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri yang jauh lebih besar pada diri siswa.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh wakil Kesiswaan SMAN 1 Solok Selatan yaitu ibu Mira Novika Sari, S.Sos. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diperoleh beberapa informasi penting. Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti rangkum dari pernyataan informan:

“Setelah adanya kegiatan P5 dilaksanakan disekolah ini, hal penting yang saya rasakan pada saat kegiatan berlangsung didalam kelas. Interaksi yang saya rasakan yaitu saya lebih leluasa bermusyawarah dan bekerja sama dengan siswa. Siswa yang awalnya pasif dan takut untuk tampil maupun berbicara dikelas, namun untuk sekarang siswa sangat aktif dalam kelas dan kekomplekkan serta kerja sama mereka dengan teman sekelompoknya dalam mengerjakan suatu proyek itu sudah sangat baik jika dibandingkan sebelum adanya P5”.

Pernyataan serupa lainnya juga disampaikan oleh salah satu peserta didik kelas XII F3 yang bernama Intan Fitratul Aini. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diperoleh beberapa informasi penting. Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti rangkum dari pernyataan informan:

“Semenjak adanya program P5 disekolah ini buk, hal yang pertama kali saya rasakan adalah kebiasaan saya yang awalnya malas, tidak disiplin, interaksi saya kurang berubah menjadi lebih baik. Seperti saya sekarang ini mulai menerapkan hidup disiplin dengan pergi sekolah tepat waktu, didalam kelas saya menjadi aktif, komunikasi dengan guru sangat baik dan akrab. Dan juga saya memiliki banyak teman dan kami akrab, sehingga saat ada tugas Proyek P5 kami sering bermusyawarah dalam mengerjakan proyek kelompok kami tersebut”.

Berdasarkan hasil wawancara antara guru dan siswa diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa implementasi P5 membawa perubahan yang signifikan terhadap pola interaksi sosial antara siswa dan guru. kegiatan P5 ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam membangun hubungan sosial yang lebih aktif, terbuka, dan kolaboratif di lingkungan sosial. Guru menjadi lebih banyak terlibat dalam proses bimbingan, diskusi, serta pemberian umpan balik selama pelaksanaan proyek. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dengan lebih aktif berdiskusi, berani menyampaikan pendapat, serta terlibat dalam pengambilan keputusan selama kegiatan P5 berlangsung. Perubahan ini yang mendorong terciptanya interaksi yang seimbang antara siswa dan guru.

Komunikasi Dua Arah Yang Dialogis

Pola komunikasi yang sebelumnya hanya terjadi pada satu arah yaitu siswa hanya bergantung kepada guru, namun setelah adanya P5 komunikasi bertransformasi menjadi dua arah yang setara. Siswa tidak lagi merasa takut atau canggung untuk berdiskusi atau bertanya kepada guru. pertukaran ide ini menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan saling menghargai

Berdasarkan penjelasan diatas diperkuat oleh hasil wawancara, yang diperoleh beberapa informasi penting. Berikut hasil wawancara yang peneliti rangkum dari pernyataan oleh ibu Kartika Agustia, S.Pd.:

“Dari sebelum adanya P5, kurikulum membawa perubahan signifikan terhadap pendidikan. Terutama jika dibahas tentang interaksi antar siswa dalam kegiatan P5 disekolah, sejauh ini setelah diterapkannya P5 siswa cenderung lebih aktif dan berkembang terhadap akademik maupun lingkungannya. Selain itu interaksi sosial juga terjalin lebih akrab antara guru dan siswa, interaksi guru dengan siswa menjadi lebih terbuka siswa tidak lagi bersifat pasif bahkan yang kami liat siswa sudah menunjukkan sikap tanggung jawab, disiplin, dan saling bekerja sama antara sesama mereka maupun dengan guru yang mengajarnya. ”

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh siswa yang bernama Chika Marlina kelas X (E1). Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diperoleh beberapa informasi penting. Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti rangkum dari pernyataan informan:

“Sebelum adanya P5, yang saya rasakan biasanya cuman dekat dengan teman tertentu saja, kalau itu bukan teman dekat pasti kami jarang berinteraksi. Tetapi setelah adanya kegiatan P5 saya merasa komunikasi saya langsung berubah, saya jadi gampang akrab dengan teman yang

sebelumnya tidak terlalu akrab menjadi lebih akrab, begitu juga dengan komunikasi kami dengan guru lebih terbuka dan dekat. Komunikasi kami tercipta karena pada saat kegiatan P5 kami dibagi kelompok, jadi mau tidak mau harus berkomunikasi dan saling bekerja sama dengan sebelumnya tidak berinteraksi begitu juga berinteraksi dengan guru yang sebelumnya takut untuk menyampaikan pendapat, tetapi sekarang kami menjadi lebih sering berkomunikasi dan saling bertukar pikiran mengenai proyek yang akan kami laksanakan”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa bahwa pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) membawa perubahan yang signifikan terhadap pola interaksi sosial antar siswa. Kegiatan P5 yang berbasis proyek dan kerja kelompok memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk berinteraksi secara intensif, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi kegiatan, sehingga interaksi sosial tidak lagi bersifat terbatas dan individual, melainkan berkembang ke arah kolaboratif dan partisipatif. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dan sumber data yang peneliti dapatkan di Olapangan menunjukkan bahwa kegiatan P5 mendorong meningkatnya kerja sama antar siswa dengan latar belakang, karakter, dan kemampuan yang berbeda. Siswa belajar untuk saling berkomunikasi, berbagi peran, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok.

Peralihan Fokus Dari Gadget ke Kerja Nyata

Maksudnya adalah sebelum adanya kegiatan P5 siswa cenderung fokus terhadap gadget masing-masing, seperti pada saat kerja kelompok, jam istirahat mereka lebih memilih main gadget nya daripada berbaur dengan teman-temannya maupun dengan guru, serta kerja sama yang kurang dalam mengerjakan kerja kelompok. Namun setelah adanya kegiatan P5 fokus siswa teralihkan dan tidak bersikap individualisme lagi, yaitu karena adanya transformasi menjadi interaksi sosial nyata melalui kerja sama tim dan gotong royong untuk menyelesaikan target proyek P5.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh siswa kelas XI (F1) yang bernama Muhammad Hamka. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diperoleh beberapa informasi penting. Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti rangkum dari pernyataan informan:

“setelah adanya kegiatan P5, hal yang rasakan yaitu saya mengubah sikap saya menjadi disiplin, komunikasi dengan guru dibidang sangat akrab, saya sangat senang bergaul dengan yang lainnya. Interaksi saya dengan guru dan juga teman-teman lainnya akrab dan kami lebih leluasa untuk bekerja sama. Serta interaksi kami tidak hanya terjadi didalam kelas saja tetapi diluar kelas juga. Dengan adanya kegiatan P5 membuat saya mudah akrab karena sering terjalin kerja sama dalam membuat suatu proyek, yang mana kami merancang, saling bekerja sama dengan guru serta bergotong royong untuk membuat proyek dengan hasil yang terbaik”

Pernyataan serupa lainnya juga disampaikan oleh salah satu peserta didik kelas XI F 9 yang bernama Jamhar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diperoleh beberapa informasi penting. Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti rangkum dari pernyataan informan:

“Setelah adanya kegiatan P5, hal yang saya rasakan yaitu bu, saya lebih disiplin, komunikasi saya dengan guru sangat akrab dan lebih leluasa untuk bekerja sama serta komunikasi saya dengan teman juga akrab baik dikelas maupun diluar kelas. Dengan adanya kegiatan P5 membuat kami akrab karena sering terjalin kerja sama dalam membuat suatu proyek, yang mana kami merancang, bekerja sama serta bergotong royong untuk membuat proyek dengan hasil yang terbaik”.

Berdasarkan hasil wawancara siswa diatas dapat diketahui bahwa perubahan tersebut sesuai dengan sumber data dan wawancara yang peneliti lakukan diketahui bahwa adanya transformasi didalam kegiatan P5 yang diterapkan disekolah tersebut, dapat di rangkum bahwa komunikasi antara siswa dan guru mengalami peningkatan. Interaksi tidak hanya terjadi di dalam kelas saja, tetapi juga meluas ke luar kelas, seperti pada saat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek. Hubungan yang sebelumnya bersifat formal dan canggung berkembang menjadi lebih akrab dan kolaboratif, siswa merasa lebih nyaman berinteraksi dengan guru, sementara guru lebih terbuka dalam mendengarkan dan menanggapi pendapat siswa. Dengan demikian, implementasi P5 di SMAN 1 Solok Selatan telah mendorong terjadinya tranformasi pola interaksi sosial antara siswa dan guru ke arah yang lebih partisipatif, komunikatif, dan harmonis.

Terbentuknya kedekatan Emosional

Interaksi yang intens selama sehari-hari dalam kegiatan proyek dapat menciptakan ikatan emosional yang kuat. Guru menjadi lebih mengenal karakter unik setiap siswa, dan siswa guru adalah mitra yang mendukung perkembangan bakat mereka, bukan sekadar pemberi nilai.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh salah satu guru di SMAN 1 Solok Selatan yaitu bapak Ben Indones, S.Pd. Berdasarkan wawancara yang dilakukan diperoleh beberapa informasi penting. Berikut hasil wawancara yang peneliti rangkum dari pernyataan informan:

“dengan melalui adanya kegiatan P5 saat ini, kekhawatiran guru terhadap perubahan kurikulum menjadi lebih tenang dan merasa terbantu dengan adanya kurikulum baru dengan program P5 ini. Karena dalam kegiatan P5, kami sering diskusi, saling kasih ide, dan bagi tugas. Jadi mau tidak mau harus bekerja sama, dan proyek yang akan dikerjakan tidak bisa berjalan sendiri. Dan dalam kegiatan P5, ini jika dilihat siswa terlihat lebih aktif dan mau bekerja sama. Mereka lagi memilih-milih teman, tetapi belajar menyesuaikan diri dengan anggota kelompoknya serta dengan melalui P5 ini siswa belajar berinteraksi dengan baik, menghargai pendapat teman, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Ini terlihat dari cara mereka bekerja sama selama proyek berlangsung”.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh bapak JK. Golmar Rustam, S.Pd. berdasarkan wawancara yang dilakukan, diperoleh beberapa informasi penting. Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti rangkum dari pernyataan informan:

“Perubahan kurikulum sudah ditinjau sejak dimulai tahun 2022 lalu. Mulai dari sebelum adanya P5 perubahan terhadap sekolah dengan sekarang sangat jauh sekali. Terutama terhadap perubahan pada siswa, yang mana perubahan dimaksud adalah bagaimana siswa mudah bersosialisasi dengan teman dan gurunya dimana pun dan komunikasi tidak hanya terjalin didalam kelas saja tetapi saat ini juga diluar kelas maupun diluar sekolah. Perubahan tersebut disebabkan karena keterlibatan siswa dengan guru yang terjalin melalui kegiatan P5 yaitu membuat suatu proyek P5. Melalui kegiatan ini siswa dan guru menjadi lebih dekat dan akrab, karena sering terlibat dalam kegiatan, yang mana saling bekerja sama, tolong menolong, dan saling bertukar ide sehingga terbentuk suatu kerja kelompok yang baik dan proyek juga berjalan dengan baik. Menurut saya melalui P5 membuat sekolah terbantu dalam meningkatkan karakter siswa maupun kerja sama dalam melakukan sesuatu”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa bahwa pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) membawa perubahan yang signifikan terhadap pola interaksi sosial antar siswa. Kegiatan P5 yang berbasis proyek dan kerja kelompok memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk berinteraksi secara intensif, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi kegiatan, sehingga interaksi sosial tidak lagi bersifat terbatas dan individual, melainkan berkembang ke arah kolaboratif dan partisipatif. Selain itu data observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian yaitu dengan merekam langsung apa yang disampaikan oleh narasumber lalu peneliti menelaah jawaban dari narasumber tersebut lalu peneliti merangkum hasil jawaban tersebut dan memilih jawaban yang sinkron dengan penelitian ini. Kemudian berikut adalah bukti observasi yang peneliti lakukan dengan melakukan dokumentasi untuk data penelitian ini lebih akurat;



Gambar 1. Guru dan Siswa yang terlibat dalam P5 di SMAN 1 Solok Selatan)

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini yaitu dilakukan di SMAN 1 Solok Selatan, ditemukan bahwa implementasi *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* memberikan dampak yang signifikan terhadap transformasi pola interaksi sosial antara siswa dan guru. Perubahan ini dapat dianalisis menggunakan teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons didalam bukunya yang memandang sekolah sebagai lembaga sosial yang memiliki fungsi penting dalam proses sosialisasi, pembentukan karakter, serta penamaan nilai dan norma kepada siswa. Guru, siswa, kepala sekolah, kurikulum, dan program pendidikan merupakan bagian struktur sosial sekolah yang akan menjalankan fungsi tertentu ([Gianistika, 2022](#)).

Dalam konteks P5, interaksi siswa dan guru tidak lagi bersifat satu arah, melainkan berkembang menjadi interaksi aktif dengan mencerminkan nilai-nilai Pancasila seperti kegiatan gotong royong, tanggung jawab, dan kerja sama ([Sulistiawati et al., 2022](#)). Berikut ini pembahasan hasil penelitian berdasarkan

konsep-konsep utama teori Struktural Fungsional (Talcott Parsons) Dengan menguraikan berdasarkan teori Talcott Parsons yaitu dengan menggunakan skema AGIL, (*adaptation, goal attainment, integration, latency*) berdasarkan data yang peneliti lakukan, berikut uraian hasil pembahas.

Tabel 2. Perbandingan Berdasarkan Teori AGIL

Perbandingan Teori AGIL	Sebelum adanya P5	Sesudah adanya P5
<i>Adaptation</i> (adaptasi)	Sekolah masih menggunakan pola lama yang kaku, sehingga sulit untuk beradaptasi dengan karakter siswa generalis digital dan individualis	Sekolah berhasil beradaptasi dengan menggunakan kurikulum baru (P5) sebagai respon terhadap kebutuhan pendidikan karakter masa kini
<i>Goal Attainment</i> (Pencapaian tujuan)	Tujuan pendidikan hanya fokus pada nilai akademik. Karakter “gotong royong” sangat minim karena interaksinya terjadi satu arah	Tujuan pembentukan Profil Pelajar Pancasila tercapai melalui interaksi nyata dan berlangsung, dimana siswa aktif dalam proyek dan diskusi kelompok
<i>Intergration</i> (Intergrasi)	Hubungan guru dan siswa berjarak atau terpisah. Yang mana guru hanya sebagai pengajar, sehingga tidak ada ikatan sosial yang kuat	Terjadi penyatuan interksi antara guru dan siswa. Guru menjadi fasilitator dan siswa menjadi mitra, sehingga menciptakan suasana sekolah lebih harmonis
<i>Latency</i> (pemeliharaan Pola)	Pemeliharaan nilai karakter sangat rendah karena interaksi sangat terbatas pada jam pelajaran formal	Nilai-niali pancasila dipelihara melalui kegiatan poyek yang memaksa terjadinya komunikasi intensif dan kerja sama berkelanjutan

Berdasarkan tabel diatas kemudian dengan melalui P5, siswa didorong untuk menjadi subjek aktif dalam pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pencapaian tujuan tersebut secara terencana dan terstruktur. Selanjutnya, fungsi integrasi (*integration*) tampak dari meningkatnya kualitas insteraksi sosial antara siswa dan guru serta antar siswa selama pelaksanaan kegiatan P5. Pola interaksi yang sebelumnya cenderung hierarkis berkembang menjadi lebih komunikatif, kolaboratif, dan egaliter, sehingga memperkuat integrasi sosial di lingkungan sekolah (Allolinggi et al., 2024). Sementara itu, fungsi pemeliharaan pola (*latency*) ditunjukkan melalui keberhasilan sekolah dalam mempertahankan nilai, norma, dan budaya sekolah meskipun terjadi perubahan dalam metode pembelajaran dan pola interaksi sosial (Yanti, 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 di SMAN 1 Solok Selatan berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mendukung keberlangsungan dan keseimbangan sistem sekolah. Perubahan peran guru dan siswa serta dinamika interaksi sosial yang terjadi dapat dipahami sebagai proses penyesuaian struktural yang sejalan dengan prinsip-prinsip teori struktural fungsional Talcott Parsons (Iin & Sayadi, 2024). Dengan demikian, P5 tidak hanya berkontribusi pada pencapaian tujuan kurikulum, tetapi juga memperkuat peran sekolah sebagai sistem sosial yang adaptif, *integrative*. Oleh karena itu dalam kegiatan P5 ini terbentuk suatu transformasi terhadap pola interaksi sosial antara siswa dan guru dari sebelum adanya P5, setelah adanya P5 dan transformasi interaksi sosial antar siswa dalam kegiatan P5.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang peneliti dengan judul Transformasi Pola Interaksi Sosial Antara Siswa dan Guru Dalam Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Solok Selatan, maka dapat ditarik kesimpulannya: Pelaksanaan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menunjukkan bahwa kegiatan P5 telah berhasil menjadi mesin penggerak transformasi sosial yang mengubah bentuk interaksi di sekolah. Temuan utama mengungkapkan bahwa terjadi pergeseran peran yang sangat nyata, di mana guru tidak lagi memosisikan diri sebagai otoritas tunggal yang kaku, melainkan bertransformasi menjadi fasilitator dan pendamping yang komunikatif. Di sisi lain, siswa yang sebelumnya cenderung pasif dan sungkan untuk berbicara, kini tampil sebagai aktor aktif yang berani mengambil keputusan, bernegosiasi, dan mengungkapkan ide-ide kreatif mereka selama proses proyek berlangsung. membawa perubahan yang signifikan terhadap pola interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Sebelum diterapkannya P5, pola interaksi antara siswa dan guru masih bersifat tradisional dan vertikal, dimana komunikasi berlangsung satu arah, formal dan berpusat pada guru. Guru berperan sebagai pengendali proses pembelajaran, sedangkan siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi. Kemudian setelah diterapkannya P5, terjadi transformasi terhadap komunikasi dan interaksi didalamnya. hubungan antara siswa dan guru berkembang menjadi lebih aktif, akrab, terbuka dan saling menghargai. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, pembimbing, dan rekan belajar bagi siswa.

Daftar Pustaka

- Alifah, S. (2021). Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Mengejar Ketertinggalan Dari Negara Lain. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 5(1), 113. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.968
- Allolinggi, L. R., Tangkearung, S. S., Pasauran, S. A., Alexander, F., & Allo, M. R. (2024). Strategi guru dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 4596-4605.
- Astuti, T. M. P., Setyowati, D. L., Hidayah, I., Kusumandari, R. B., Fajar, F., & Setyoko, D. T. (2024). Penanaman Karakter Toleran Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 10(1), 15–28. <https://doi.org/10.18784/smart.v10i1.2218>
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Fariha Maulida, & Heri Dermawan. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Tadrisuun: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 239–245. <https://doi.org/10.62274/tadrisuun.v3i1.124>
- Fauziah, G. E., & Rohmawati, A. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) pada Siswa MI: Sebuah Upaya Membangun Karakter. *Ibtida'*, 04(02), 214–225.
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Gianistika, C. (2022). Project-based learning approach and its impact for the pancasila student profile strengthening project. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 6(2), 261-272.
- Hapiz, A. (2021). Analisis Pola Interaksi Sosial Siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Pengkelak Mas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.
- Iin, H., & Sayadi. (2024). Upaya Menarik Minat Siswa Terhadap Kerajinan Lokal Melalui DP (Demonstrasi dan Praktek) P5 Dalam Keterampilan Membuat Souvenir dari Peser Hurun. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*, 12–25.
- Herdiana, D. (2024). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Journal of Education*, 1(1), 270-277.
- Nurbani, A., Suriswo, S., & Apriani Fr, D. (2024). Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kreatifitas dan Kemandirian di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 3015–3023. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1394>
- Partikasari, R., Haryono, M., Imran, R. F., Pebriani, E., & Oktasari, S. (2023). Optimalisasi Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Dan Penguatan P5 Bagi Guru di Korwil I Bengkulu Utara. *Jurnal Dehasen untuk Negeri*, 2(1), 47–52. <https://doi.org/10.37676/jdun.v2i1.3542>
- Pertiwi, A. K. (2019). Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah: Studi Deskriptif Kualitatif. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 4(1), 1-4.
- Riyadi, F. S., Nuroso, H., Handayani, R. S., & Saputra, B. A. (2024). Penerapan Nilai Gotong Royong Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Jenjang Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(5), 697–709.
- Rustamana, A., Adillah, P. M., & Maharani, N. K. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. 2(6), 919–930.
- Sari, G. I., Nurtiani, A. T., & Salmina, M. (2021). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun di TKS IT Mina Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 1–14.
- Sulistiawati, A., & Nasution, K. (2022). Upaya penanaman pendidikan karakter di sekolah dasar telaah pendekatan struktural fungsional talcott parsons. *Jurnal Papeda*, 4(1).
- Syarifuddin, S., & Yanti, H. (2024). Manajemen Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Sekolah Penggerak SD Negeri 01 Percontohan Meulaboh). *IndOmera*, 5(10), 99-109.